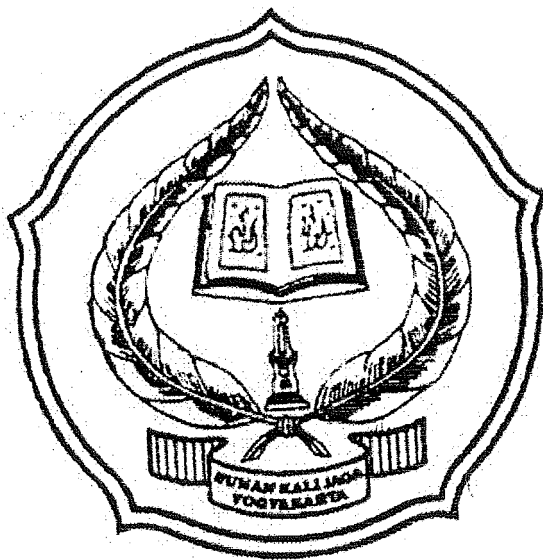


**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN SIKAP
TERHADAP PERGAULAN BEBAS REMAJA
DI KAMPUNG JOYONEGARAN KELURAHAN WIROGUNAN
KECAMATAN MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh :

ENDANG KURNIA NINGSIH

99222798

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN SIKAP
TERHADAP PERGAULAN BEBAS REMAJA
DI KAMPUNG JOYONEGARAN KELURAHAN WIROGUNAN
KECAMATAN MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama**

Oleh :

ENDANG KURNIA NINGSIH
99222798

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

HAL : Skripsi Sdri

Endang Kurnia Ningsih

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, dan koreksi terhadap skripsi
saudari:

Nama : Endang Kurnia Ningsih

Nim : 99222798

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN SIKAP
TERHADAP PERGAULAN BEBAS REMAJA DI KAMPUNG
JOYONEGARAN KELURAHAN WIROGUNAN KECAMATAN
MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini sudah siap
diajukan pada sidang munaqasah.

Demikian persetujuan ini kami beritahukan, atas perhatiannya kami
ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2003

Pembimbing,



Casmini, S.Ag., M.Si

NIP. 150276309

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN SIKAP TERHADAP PERGAULAN BEBAS REMAJA DI KAMPUNG JOYONEGARAN KELURAHAN WIROGUNAN KECAMATAN MERGANGSAN KOTA YOGYAKARTA


Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Endang Kurnia Ningsih
NIM. 99222798


Telah dimunaqosahkan di depan sidang munaqosah
pada tanggal 12 Januari 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima dalam Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sidang Dewan Munaqosah


Ketua Sidang


Drs. M. Musein Madhal, M.Pd.
NIP 150179408

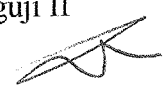
Sekretaris Sidang


Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150254035


Pembimbing/ Penguji I


Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP 150276309

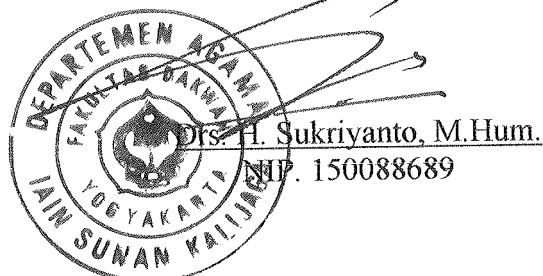
Penguji II


Dra. Nurjannah, M.Si.
NIP 150232932

Penguji III


Dra. Amjrotun Solikhah
NIP. 150262688

Yogyakarta, 22 Maret 2004
Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

Artinya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan bebarapa derajat. (QS Al-Mujadalah :11)

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya :

Dan janganlah kmu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah ssuatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS Al-Israa' :32)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- *Ayahanda dan ibunda tercinta. Terima kasih atas iringan do'anya, curahan kasih sayangnya yang tulus ikhlas yang diberikan kepada ananda.*
- *Bang Dedi, Kak Evi, Kak Ade', Mas Yudhi serta Keponakanku yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Sangat besar nikmat Allah, sangat besar kasih sayang-Nya kepada kita semua. Demikian pula sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad *Shalallahu' alaihi wasallam*, beserta keluarga beliau, sahabat dan para tabi'in.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui tulisan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Sukriyanto M. Hum. selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
2. Casmini S.Ag, M.Si selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, dorongan, pengarahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
1. Dra. Nurjannah, M.Si sebagai ketua Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Seluruh staf pengajar di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi.
3. Lurah dan Camat di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsang Kota Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
4. Remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsang Kota Yogyakarta yang telah membantu penulis selama penelitian.

5. Rekan-rekan BPI angkatan '99 yang telah banyak memberikan pengalaman kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini
6. Keluarga Besar Jama'ah Masjid Hidayah Al-Ma'ruf atas doa dan keikhlasannya.
7. Yang terakhir, ku berterima kasih kepada seseorang yang selalu menemaniku dan ku berdoa semoga kelak dia menjadi pendamping yang shaleh.

Terima kasih atas segala yang diberikan kepada penulis baik materiil maupun immaterial. Dan penulis mohon maaf kepada pihak-pihak yang tak bisa disebutkan.

Penulis sadar akan kemampuan, sehingga apabila ada kekurangan maupun ketidaksempurnaan datang dari penulis. Dan sesungguhnya kebenaran selalu datang dari Allah SWT.

Yogyakarta, Desember 2003

Endang Kurnia Ningsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Teori	10
1. Sikap	10
a. Pengertian Sikap	10
b. Struktur Sikap	11
c. Ciri-ciri Sikap	14
d. Faktor-faktor dalam Pembentukan dan Perubahan Sikap	14
2. Pengertian Pergaulan bebas	18
a. Fakta-fakta yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap pergaulan bebas	19
b. Bentuk-bentuk Pergaulan Bebas	21
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pergaulan Bebas	22

3. Pengertian Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja.....	23
4. Konsep Diri	26
a. Pengertian Konsep Diri	26
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Pembentuk Konsep Diri	29
c. Konsep Diri Positif dan Negatif	32
G. Hipotesis.....	37
H. Metode Penelitian.....	38
I. Sistematika Pembahasan	47
 BAB II. GAMBARAN UMUM KAMPUNG JOYONEGARAN	
KELURAHAN WIROGUNAN KECAMATAN MERGANGSAN	
KOTA YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis Kampung Joyonegaran	48
B. Kondisi Remaja	50
 BAB III. HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN SIKAP	
TERHADAP PERGAULAN BEBAS REMAJA	
A. Konsep Diri	52
B. Sikap Remaja Terhadap Pergaulan Bebas Remaja.....	54
C. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja.....	62
D. Pembahasan.....	70
 BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Penentuan Populasi.....	39
Tabel 2	: Angket Konsep Diri Sebelum Uji Coba.....	53
Tabel 3	: Angket Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Sebelum Uji Coba.....	55
Tabel 4	: Angket Konsep Diri Setelah Uji Coba	58
Tabel 5	: Angket Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Setelah Uji Coba	59
Tabel 6	: Data Nilai Konsep Diri.....	64
Tabel 7	: Data Nilai Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A : Hasil Perhitungan Validitas dan Relibialitas Angket Konsep Diri
- Lampiran B : Hasil Perhitungan Validitas dan Relibialitas Angket Sikap
Terhadap Pergaulan Bebas
- Lampiran C : Data Penelitian
- Lampiran D : Uji Asumsi Normalitas dan Linieritas
- Lampiran E : Hasil Analisis Regresi
- Lampiran F : Angket
- Lampiran G : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran H : Curriculum Vitae
- Lampiran I : Sertifikat Ospek, KKN dan Praktikum Dakwah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari disinterprestasi (kesalahpahaman) dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk memberikan penegasan serta pembatasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah dan maksud yang ada pada judul skripsi ini. Dalam judul ada beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Konsep Diri

Konsep diri menurut Hurlock dalam Catur merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai bagaimana dirinya yang dicita-citakan dan bagaimana dirinya dalam realita yang sesungguhnya, baik secara fisik maupun psikologiknya.¹ Konsep diri seseorang berkaitan dengan kepribadiannya. Kalau kepribadian seseorang dapat diamati dari perilakunya dalam berbagai situasi dari pola reaksinya maka konsep diri tidak langsung dapat diamati seperti halnya perilaku ekspresi seseorang, konsep diri terlihat dari pola reaksi seseorang dapat diamati dari reaksi yang tetap yang mendasari pola perilakunya.

¹ Catur Budi Siswntik, Hubungan Antara Konsep Diri Dan Anomie Dengan Pergaulan Bebas Pada Mahasiswa Kos, *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Solo: Fakultas Psikologi UMS, 2000), hlm. 17.

Dalam penelitian ini penulis menegaskan ada 2 macam konsep diri yaitu konsep diri positif dan negatif. Seperti orang yang memiliki pola perilaku optimis, tidak mudah menyerah dan selalu ingin mencoba pengalaman yang baru yang dianggap berguna, pola perilaku tersebut merupakan pencerminan konsep diri positif. Sebaliknya orang yang menganggap kurang mampu, takut menghadapi hal-hal yang baru dan takut tidak berhasil maka perihal tersebut merupakan pencerminan dari konsep diri negatif.

2. Sikap

Sikap atau attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap objek yang dihadapi. Pergaulan bebas adalah pergaulan yang tidak mengenal batas norma dan adat yang ada di lingkungannya. Sikap dikatakan sebagai respon evaluatif. Respons hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi yang dinyatakan sebagai sikap tersebut, timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik- buruk, positif-negatif, menyenangkan- tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap obyek sikap.²

² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), hlm.15.

Berdasarkan definisi di atas maka penelitian ini penulis menekankan pada respons atau sikap remaja terhadap pergaulan bebas. Sikap atau responsnya cenderung menerima atau menolak terhadap pergaulan bebas.

3. Pergaulan Bebas

Menurut Sarwono dalam Catur pergaulan bebas adalah pergaulan yang melibatkan pembauran antara laki-laki dan perempuan dengan tidak mengindahkan norma dan adat yang ada dilingkungannya.

Dalam definisi di atas penulis menekankan pada pergaulan bebas seperti pacaran di luar batas, kumpul kebo, seks di luar nikah dan lain-lain.

4. Remaja

Remaja merupakan masa transisi kehidupan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan psikologisnya. Dalam penelitian ini penulis menekankan pada remaja yang berusia 12 sampai 22 tahun.

B. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang sebagai teman hidup, karena manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam menjalani kehidupannya manusia menempati lingkungan tertentu, sehingga manusia tersebut dapat melakukan peranannya dan dapat memenuhi kebutuhannya, yang menyebabkan manusia berbuat dan bertindak sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan pergaulan dengan

orang lain, agar mencapai taraf tingkah laku yang baik dalam hidupnya. Setiap individu bereaksi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik kelompok maupun dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi ini akan menyebabkan adanya pergaulan antar individu dalam kelompok ataupun dalam masyarakat.

Dalam interaksi sosial ini terjadi proses pengaruh mempengaruhi, imitasi dan identifikasi, yang akhirnya akan terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial yang tidak disertai dengan kesiapan diri dan peningkatan kehidupan spiritual menyebabkan mudah terjadinya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.

Dengan kebutuhannya terhadap orang lain maka manusia harus saling kenal mengenal agar dapat bergaul satu dengan yang lain seperti Firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat ayat 13)³

Pergaulan merupakan suatu hubungan antara manusia yang tidak dapat dihindarkan akan tetapi pergaulan ini seringkali menimbulkan persoalan, sehingga justru menimbulkan kesulitan bagi orang yang

³ T.M. Hasbi Assidiqi dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan penyelenggara Penterjemah atau pentafsir Al-Qur'an, 1971). hlm.847.

bersangkutan. Pergaulan yang mengakibatkan timbulnya kesulitan, kurang membantu kelancaran hidup bahkan menimbulkan kegoncangan jiwa dan akan menghambat dan merugikan individu yang bersangkutan.

Menurut Simanjuntak dalam Catur, pergaulan yang dilakukan oleh manusia akan mengakibatkan timbulnya persamaan dan perbedaan kepentingan, kewajiban dan hak. Kalau hal ini tidak diatur akan timbul kekacauan dan kerusakan. Pada hakikatnya pergaulan manusia harus tertuju pada keamanan. Ketentraman dan keselamatan maka akan menimbulkan suatu pergaulan yang hampir meremehkan moral, yang dengan kata lain disebut pergaulan bebas.⁴

Masyarakat Indonesia sedang mengalami perubahan sosial yang cepat akibat bertemunya berbagai kebudayaan dunia. Masyarakat Indonesia cenderung untuk mengikuti cara berpakaian, gaya hidup ataupun pergaulannya.

Masyarakat sebagai lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan dari mulai gaya hidup, nilai-nilai dan perilaku yang sebelumnya telah tertanam dalam diri remaja.

Secara fenomenal kebudayaan dalam era globalisasi mengarah kepada nilai-nilai sekuler yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa keagamaan, khususnya dikalangan generasi muda. Meskipun dalam sisi-sisi tertentu kehidupan tradisi keagamaan tampak meningkat dalam kesemarakannya, namun dalam kehidupan masyarakat global yang

⁴ Catur Budi Siswntik, *Op. Cit.*, hlm.2.

cenderung sekuler barangkali akan ada pengaruhnya terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan pada generasi muda.

Dalam kehidupan remaja selalu datang kebudayaan yang belum tentu positif pengaruhnya bagi kehidupan remaja. Remaja yang selektif akan mempelajari dan menerima kebudayaan yang baru untuk menambah wawasan bagi dirinya, dan sebaliknya remaja yang berkonsep diri negatif akan mudah terbawa arus sehingga akan terjerumus dalam kebudayaan yang merusak kepribadiannya dan remaja tersebut akan mengalami keguncangan jiwa yang menjerumus kearah kenakalan remaja atau pergaulan bebas yang tidak Islami.

Menurut Sarwono dalam Primaria pergaulan bebas merupakan pergaulan yang tidak mengenal batas norma dan adat yang ada dilingkungannya.⁵

Remaja dalam menghadapi tantangan hidupnya perlu mendapatkan perhatian semua pihak. Namun demikian sebagai remaja mereka harus menyadari bahwa masa depan mereka ada ditangan mereka sendiri. Masa depan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, kebudayaan dan keluarga, akan tetapi faktor yang paling menentukan masa depan bagi remaja adalah remaja itu sendiri.

⁵ Primaria Yogiwulandari, Hubungan Antara Minat Menonton Film Barat di TV Dengan Sikap Remaja Terhadap Pergaulan Remaja Antar Jenis, *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000), hlm.29.

Masalah yang dihadapi remaja sangat kompleks karena pertumbuhan fisik dan mentalnya. Remaja harus menyesuaikan diri terhadap tuntutan dirinya dan harapan lingkungan yang mengakibatkan adanya perubahan pada kepribadiannya oleh karena itu remaja terkadang merasa gelisah dan cemas. Lingkungan yang baru dan norma yang ada pada lingkungan sering dirasa sebagai suatu keadaan yang menghambat remaja di dalam menyatakan dirinya secara wajar. Kondisi remaja yang seperti ini mengakibatkan kegagalan dalam menyesuaikan diri dan pencapaian konsep diri yang mantap karena ketidakmampuan dirinya berperilaku sebagai remaja yang bertanggungjawab.

Sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya merupakan pengertian konsep diri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan. Dan tiap orang memiliki konsep diri yang berbeda-beda, meskipun tidak ada yang orang yang betul-betul sepenuhnya berkonsep diri positif atau negatif.

Konsep diri merupakan serangkaian pendapat individu mengenai dirinya. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan mampu menjalani

kehidupannya berdasarkan al-Qur'an dan hadist, akan tetapi remaja yang berkonsep diri negatif perilaku mereka tidak didasari oleh al-Qur'an dan hadist sehingga mereka cenderung mempunyai perilaku dan harapan yang rendah terhadap keberhasilannya.

Al-Qur'an ataupun hadist sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan remaja serta sangat mempengaruhi kepribadiannya dalam masyarakat.⁶

Keadaan serba tidak tahu banyak terjadi di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Dan ini sangat berbahaya pada masyarakatnya dan akan menimbulkan kebingungan, sebab masyarakat tidak tahu akan dirinya sendiri dan mereka harus berhadapan dengan pola kehidupan masyarakat Barat yang tidak berdasarkan atas al-Qur'an dan Hadist.

Dalam keadaan yang demikian remaja butuh suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya.

⁶ Rita L Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, terj. Widjahja Kusuma, (Batam: Interaksara t.t.), hlm.194.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep diri remaja?
2. Bagaimana sikap remaja terhadap pergaulan bebas?
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep diri remaja.
2. Untuk mengetahui sikap remaja terhadap pergaulan bebas.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam hal bimbingan konseling terhadap remaja yang berkonsep diri negatif.

2. Kegunaan Praktis

Dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi konselor untuk menentukan suatu metode dalam melakukan konseling terhadap remaja yang berkonsep diri negatif.

F. Kerangka Teori

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap atau attitude adalah kecenderungan untuk memberikan penilaian (menerima atau menolak) terhadap obyek yang dihadapi.⁷

Ajzen dan Fishbein dalam Alimatul mengemukakan sikap merupakan perasaan yang mendalam seseorang terhadap suatu objek sikap, perasaan tersebut dapat positif maupun negatif. Sedangkan Trurstone dalam Alimatul mengatakan suatu tingkatan perasaan, baik yang mendukung atau favorabel, atau yang tidak mendukung atau unfavorabel terhadap objek sikap tersebut.⁸

W.A Gerungan berpendapat bahwa attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi

⁷ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm .97.

⁸ Alimatul Qibtiyah, *Sikap Para Tokoh Agama Islam Terhadap Masalah Gender Ditinjau Dari Beberapa Ayat Al-Qur'an dan Hadits di Wilayah Yogyakarta*, *Tesis*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Program Psikologi Dengan Kekhususan Psikologi Sosial Jurusan Psikologi Sosial, 2000), hlm.8.

attitude lebih tepat diartikan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.⁹

Sikap menurut Louis Thurstone, Rensis Linkert, Charles Osgood adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan.¹⁰ Menurut Berkowitz sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorabel) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorabel) pada objek tersebut.¹¹

Pengertian lain mengenai sikap dikemukakan oleh Secord dan Backman sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.¹²

يَنَّايُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu sendiri. (Al-Maa'idah:105)¹³

Menurut Cacioppo dan Petty bahwa sikap merupakan evaluasi atau penilaian seseorang terhadap objek sikap yang tercermin dalam suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap tersebut.¹⁴

⁹ W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1983), hlm.151.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995), hlm. 4-5.

¹¹ *Ibid.*, hlm.5.

¹² *Ibid.*, hlm.5.

¹³ T.M. Hasbi Assidiqi dkk. *Op.Cit.* hal. 180

¹⁴ *Ibid.*, hlm.6.

b. Struktur Sikap

Dari strukturnya sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu :

1) Komponen Kognitif (*cognitive*)

Komponen kognitif berisi persepsi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.¹⁵

Mann menjelaskan komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotype yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu, atau problem yang kontroversial.¹⁶

Krech dkk. dalam Alimatul, menyatakan komponen kognitif terbentuk dari pengetahuan atau kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap objek sikap, pengetahuan tersebut diperoleh dari informasi mengenai objek sikap, dan informasi ini dapat melalui pengalaman pribadi atau didapat dari orang lain, dari pengetahuan ini terbentuk keyakinan seseorang mengenai objek sikap.¹⁷

2) Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.24.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.24.

¹⁷ Alimatul Qibtiyah, *Op. Cit.*, hlm.11.

Mann berpendapat bahwa komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan perasaan menyangkut masalah emosional.¹⁷

Komponen afektif merupakan emosional subjektif seseorang terhadap objek sikap yang berkaitan dengan perasaan seseorang mendukung tidak mendukung, atau suka tidak suka terhadap suatu objek sikap.¹⁸

3) Komponen Konatif

Komponen konatif atau konsep perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang.¹⁹

Brigham dan Azwar dalam Alimatul menyebut sebagai *behavior component* yaitu kecenderungan untuk berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Dengan demikian komponen konatif ini adalah kecenderungan

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta, Liberty, 1988), hlm 18-19

¹⁸ Alimatul Qibtiyah, *Op. Cit.*, hlm.11.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm.27.

seseorang untuk bertindak, yaitu menjauhi, atau mendekati terhadap suatu objek sikap.²⁰

c. Ciri-ciri Sikap, yaitu :

- 1) Sikap tidak dibawa sejak lahir, karena sikap didapat melalui proses belajar dan pengalaman.
- 2) Sikap selalu berhubungan dengan objek yang dipersepsi oleh individu.
- 3) Sikap melibatkan perasaan dan motivasi.
- 4) Sikap dapat berlangsung sebentar, tetapi dapat menetap, tergantung kuat tidaknya keyakinan seseorang terhadap objek sikap tersebut.²¹

d. Faktor-faktor Dalam Pembentukan Dan Perubahan Sikap

1) Faktor-faktor Pembentukan Sikap :

a) Pengalaman Pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat, karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi. Penghayatan akan pengalaman akan lebih mudah mendalam dan lebih lama berbekas.

Middlebrook menyatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.²²

b) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

²⁰ Alimatul Qibtiyah, *Op. Cit.*, hlm. 11.

²¹ Alimatul Qibtiyah, *Op. Cit.*, hlm. 13.

²² Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 31.

Middlebrook pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figure yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap anak. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup.²³

Gerungan menambahkan bahwa dalam keluarga seseorang merasakan adanya hubungan batin karena norma-norma kebudayaan serta sikap-sikapnya terhadap berbagai hal adalah sesuai dengan diri pribadinya. Dengan demikian dari keluarga pula seseorang memperoleh norma-norma dasar dan sikap-sikap pertama.²⁴

c) Pengaruh Kebudayaan

Burrhus Frederic Skinner menekankan pengaruh lingkungan termasuk kebudayaan dapat membentuk pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain dari pada perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang kita alami.²⁵

d) Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti TV, radio, surat kabar, majalah dll mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang lain.

²³ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm.32.

²⁴ W.A Gerungan, *Op. Cit.*, hlm.159.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 34.

Gerungan berpendapat bahwa media massa berpengaruh besar dalam membentuk dan merubah sikap. Radio, TV, surat kabar, majalah dll relatif mudah membentuk sikap orang banyak.²⁶

e) Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman antara baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal.²⁷

f) Pengaruh Faktor Emosional

Suatu bentuk sikap kadang-kadang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama.²⁸

²⁶ W.A Gerungan, *Op. Cit.*, hlm. 166.

²⁷ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm 36

²⁸ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm.36.

Gerungan memberi istilah faktor ini dengan faktor intern atau faktor individu itu sendiri, karena itu faktor ini justru menjadi penentu, apakah objek sikap tertentu itu akan diterima, apakah tidak. Adanya aksi dari luar akan diseleksi oleh subjek pemilik sikap, apakah positif atau negatif, apakah cocok dengan hal yang telah diketahui sebelumnya atautkah tidak, apakah menyenangkan atau menjerumuskan.²⁹

2) Faktor-faktor Perubahan Sikap :

Kelman menyebutkan secara khusus tentang proses yang mempengaruhi perubahan sikap adalah:

- a) Kesiediaan, dimana individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari orang lain.
- b) Proses identifikasi, terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang dikarenakan sikap tersebut sesuai yang dipilihnya.
- c) Proses imitasi, dimana proses ini terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh dari luar karena sikap tersebut sesuai dengan nilai yang dianutnya.³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluatif atau reaksi perasaan seseorang terhadap objek adalah mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*). Dapat dikatakan juga bahwa sikap merupakan suatu kesiapan mental dalam suatu tingkah laku

²⁹ W.A Gerungan, *Op. Cit.*, hlm.157.

³⁰ Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm.61.

yang dinyatakan langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap adalah faktor dari dalam dan faktor dari luar. Adapun proses perubahan dan pembentukan sikap adalah kesediaan, proses identifikasi serta proses internalisasi. Sikap juga merupakan kecenderungan untuk bertindak laku terhadap suatu objek, objek sikap berupa orang, benda atau situasi tertentu.

2. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan merupakan suatu hubungan yang meliputi suatu tingkah laku individu. Pergaulan antar sesama manusia harus bertujuan pada keamanan, ketentraman, kesenangan dan keselamatan. Apabila dalam pergaulan khususnya remaja yang tidak bertujuan pada keamanan, ketentraman, kesenangan dan keselamatan, maka akan menimbulkan suatu pergaulan atau hubungan yang meremehkan moral.

Pergaulan bebas dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya jamannya. Pergaulan bebas dan kenakalan remaja berkaitan dengan kehidupan remaja yang pengaruh sosial dan kebudayaannya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan dan pengkondisian tingkah laku.

Menurut Gunarsa dalam Catur menyatakan pergaulan bebas adalah suatu pergaulan yang luas antara pemuda-pemudi pergaulan yang terbatas

antara muda mudi yang berarti adanya suatu kekhususan, sehingga orang mengatakan bahwa kedua muda mudi tersebut berpacaran.³¹

Pengalaman berpacaran berpengaruh terhadap pergaulan bebas antara lawan jenis pada remaja. Hal ini disebabkan karena pacaran merupakan proses yang secara pasti dan perlahan-lahan menuju kearah keintiman yang lebih jauh sehingga berakibat semakin meningkatnya keinginan-keinginan seksual.

Menurut Sarwono pergaulan bebas merupakan pergaulan yang tidak mengenal batas norma dan adat yang ada dilingkungannya. Dalam pergaulan bebas yakni bergaul dengan siapa saja tidak pandang laki-laki ataupun perempuan.

a. Fakta-fakta Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas Pada Remaja

Menurut Gunarsa fakta-fakta yang mempengaruhi pergaulan bebas , yaitu :

- 1) Waktu, dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat akan lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas. Dalam arti remaja putra-putri yang mementingkan hura-hura dan berkumpul dan bergadang akan lebih mudah terbawa arus pergaulan bebas.
- 2) Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen, terutama sekali bagi remaja yang kurang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

³¹ Catur Budi Siswntik, *Op. Cit.*, hlm.12.

- 3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja, orang tua terlalu ketat dan tidak memberikan kebebasan serta orang tua terlalu sibuk di luar rumah sehingga remaja kurang perhatian dan pengawasan.
- 4) Adanya paham seks sekuler, yang sudah membudaya dalam pergaulan remaja dan masyarakat, misalnya :
 - a) Cara-cara berpakaian yang tidak langsung menutupi bagian tubuh yang rahasia.
 - b) Sistem pacaran atau tunangan yang tidak mengenal batas lagi. Dimana hubungan pria dan wanita sudah intim dan bebas layaknya suami istri yang sah.
 - c) Pemilihan ratu-ratu kecantikan dan bermacam-macam kontes.
- 5) Pengaruh norma baru dari luar, kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar itulah yang benar, sebagai contoh ialah norma yang datang dari barat, baik melalui film, televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Remaja dengan cepat menelan apa saja yang dilihat dari film barat, contohnya pergaulan bebas.³²

Akhir-akhir ini melalui berbagai alat komunikasi, baik melalui bacaan maupun film di televisi, remaja banyak dijadikan objek pembahasan. Pergaulan bebas pada layar televise maupun bioskop dapat merangsang

³² Wahyu Srihananto, Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Perilaku seksual di Kalangan Remaja, *Makalah*, tidak diterbitkan, (Solo: Fakultas Psikologi UMS, 2001), hlm.1.

remaja untuk turut membaca dan melakukan pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

b. Bentuk-bentuk Pergaulan Bebas

- 1) Kumpul kebo yaitu pergaulan yang menjerumus ke arah seksual antara jenis kelamin yang berbeda tanpa adanya ikatan perkawinan atau hidup bersama sebelum menikah.
- 2) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab atau amoral dan asosial.
- 3) Ikut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lain.
- 4) Kehyuran pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, akan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Pelecehan seksual (*sexual harassment*) berarti perilaku yang menyangkut pernyataan seksual. Berbentuk komentar-komentar, gerakan isyarat hingga kontak fisik yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang yang tidak bisa diterima oleh penderita. Ragam tindakan pelecehan ini dapat berupa siulan nakal, gurauan dan olok-olokan seks, pernyataan mengenai tubuh atau penampilan fisik, nyolek atau mencubit, memandang tubuh dari atas hingga bawah, memegang tangan, meletakkan tangan di atas paha, mencuri cium, memperlihatkan gambar porno ataupun mencoba memperkosa.

- 6) Pacaran yang bukan sekedar berkumpul untuk belajar, akan tetapi ada unsur rasa senang dan perasaan bergelora dengan disertai peracikan bunga api cinta.³³

Remaja yang terjerumus ke pergaulan bebas karena ketidakmampuan remaja dalam memanfaatkan waktu luang dan tidak dapat mengendalikan diri terhadap dorongan meniru dan kurangnya pengetahuan tentang agama. Remaja yang terjerumus ke pergaulan bebas mempunyai perilaku seperti melakukan hubungan seks di luar nikah, minum-minuman keras, ataupun berjudi.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pergaulan Bebas

- 1) Pribadi subjek
- 2) Lingkungan keluarga
- 3) Lingkungan sosial³⁴

Faktor-faktor yang berpengaruh pada sikap remaja terhadap pergaulan bebas antar jenis, dapat dilihat dari pribadi yang meliputi faktor biologis, pengetahuan tentang seks yang dimiliki, pergaulan pribadi, kebebasan, kesempatan, anggapan yang salah, umur, jenis kelamin, pendidikan dan agama.³⁵

Dalam pergaulan bebas yakni bergaul dengan siapa saja tanpa pandang laki-laki ataupun perempuan atau sebaliknya. Pergaulan bebas

³³ Catur Budi Siswantik, *Op. Cit.*, hlm.14.

³⁴ Primaria Yogiwulandari, *Op Cit.*, hlm.29.

³⁵ *Ibid.*, hlm.29.

dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi atau mengubah kelakuan individu yang lain.

Faturrochman menyatakan meluasnya perilaku pergaulan bebas remaja sekarang ini dikarenakan sekarang lebih bebas bertindak, mengeluarkan pendapat serta bebas dalam memilih teman, sehingga sedikit demi sedikit perilaku itu terbentuk.³⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pergaulan bebas merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain tanpa memandang laki-laki ataupun perempuan yang saling mempengaruhi atau mengubah kelakuan individu yang lain tanpa mengindahkan batas norma agama dan adat yang ada dilingkungannya.

3. Pengertian Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja

Kata remaja berasal dari istilah bahasa Inggris *adolescence* dan dari bahasa latin *adolescere*, artinya tumbuh menjadi dewasa dengan melalui masa peralihan yang disertai dengan perubahan-perubahan fisiknya yaitu antara usia 12-22 tahun. Menurut Gunarsa dan Turner Helms dalam Martha Yulia remaja merupakan masa transisi kehidupan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik dan

³⁶ *Ibid.*, hlm.30.

psikologis. Sarwono menggunakan batasan usia 11 hingga 22 tahun merupakan mulainya perkembangan fisik, sosial dan psikologik.³⁷

Gunarsa menyatakan ada beberapa ciri khas pada remaja yaitu:

- a. Ada perasaan canggung dan kaku dalam pergaulan, sehingga ada rasa rendah diri.
- b. Adanya ketidakseimbangan emosi, sehingga menyulitkan orang lain untuk mengadakan pendekatan dengan dirinya.
- c. Adanya perombakan pandangan dan pertunjuk hidup, menyebabkan perasaan kosong di dalam diri remaja.
- d. Sikap menentang orang tua atau orang dewasa lainnya.
- e. Konflik yang ada pada diri remaja sering menjadi pangkal penyebab timbulnya pertentangan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya.
- f. Kegelisahan dan keadaan yang tidak senang menguasai diri remaja. Banyak hal yang diinginkan remaja tetapi tidak semua sanggup dipenuhinya.
- g. Remaja mempunyai keinginan besar yang mendorongnya suka melakukan segala kegiatan orang dewasa.
- h. Eksplorasi (keinginan untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar).
- i. Banyaknya fantasi, khayalan dan bualan merupakan ciri khas remaja.
- j. Kecenderungan membentuk kelompok dan melakukan kegiatan berkelompok.³⁸

³⁷ Martha Yulia WS, Dukungan Orang Tua Terhadap Keputusan Karir Remaja dan Status Keputusan Karir Remaja, *Makalah*, tidak diterbitkan, (Solo: Fakultas Psikologi UMS , 1999), hlm. 21.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ³⁹

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan apa yang ada pada suatu kaum, hingga lebih dahulu mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'd:11)⁴⁰

Perubahan pokok dalam moralitas selama masa remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral, khususnya dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum, membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individu dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani.⁴¹

Tugas perkembangan remaja adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.⁴²

Kadang-kadang remaja bersikap atau berperilaku di luar kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, dengan tujuan ingin memperlihatkan kemampuannya kepada orang lain ataupun orang tuanya. Kenyataan ini terlihat dalam perilaku seksual yang berhubungan dengan pergaulan sosial remaja, seperti mendekati lawan jenisnya. Remaja pria mulai terdorong untuk mendekati remaja putri dan remaja putri mulai terdorong untuk mendekati

³⁹ Martha Yulia WS, *Op. Cit.*, hlm.21-22.

⁴⁰ T.M. Hasbi Assidiqi dkk. *Op.Cit.* hal. 370

⁴¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: PT Erlangga, 1999), hlm.24.

⁴² *Ibid.*, hlm.213.

remaja pria. Hal ini disebabkan remaja bersikap positif terhadap pergaulan bebas antar jenis kelamin, dimana pergaulan bebas sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Akibatnya hamil di luar nikah merupakan fenomena yang dapat terjadi dimana-mana, baik di kota, di desa ataupun di lingkungan sekolah.

4. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai pengertian, pendapat (faham), rancangan (cita-cita) yang telah ada dalam pikiran.⁴¹

Secara umum konsep diri (*self-concept*) merupakan cara keseluruhan informasi yang kompleks, yang secara keseluruhan membentuk diri seseorang.⁴²

William mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.⁴³

Rahmad menyatakan konsep diri bukan hanya sekedar gambaran *deskriptif* saja, tetapi juga penilaian individu terhadap dirinya. Jadi konsep diri meliputi apa saja yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang individu sendiri.

⁴¹ W.J.S. Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hlm.520.

⁴² Urip Mokoginta dkk, *Pengembangan Kualitas SDM Dari Perspektif PIO*, (Depok: Bagian PIO Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001), hlm.536.

⁴³ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2003), hlm.99.

Ada dua komponen konsep diri, yaitu :

- 1) Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*)
- 2) Komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*)⁴⁴

Komponen kognitif merupakan pengetahuan individu, gambaran diri tersebut akan membentuk citra diri. Sedangkan komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri.

Mowen mendefinisikan konsep diri sebagai cerminan totalitas pemikiran dan perasaan individu yang merujuk pada diri sendiri sebagai sebuah objek.⁴⁵

Mowen juga membagi tipe konsep diri menjadi delapan, yaitu : *ideal self, social self, ideal social self, expected self, situasional self, extended self dan possible self.*

Sementara Atwater membedakan konsep diri menjadi empat, yaitu :

- 1) *Subjective self* (diri subjektif) yaitu cara seseorang memandang dirinya sendiri.
- 2) *Body image* (citra tubuh) yaitu cara seseorang memandang tubuhnya.
- 3) *Ideal self* (diri ideal) yaitu diri yang diinginkan seseorang, termasuk aspirasi, moral ideal dan nilai.
- 4) *Social self* yaitu persepsi diri berkaitan dengan pengaruh sosial yang ada.⁴⁶

⁴⁴Jalaluddin Rahmad, *Op. Cit.*, hlm.100.

⁴⁵ Urip Mokoginta, *Op. Cit.*, hlm.537-538.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.538.

Menurut Carl Rogers dalam Yuni menyatakan konsep diri seseorang dalam kehidupan secara bertahap berkembang. Seseorang berusaha menjadi dirinya sendiri (diri aktual atau *real self*) dengan patokan yang disebut *ideal self*, yaitu diri ideal yang ingin dicapai seseorang. Keseimbangan atau ketidakseimbangan antara diri aktual dan diri ideal inilah yang menentukan kedewasaan (*motority*) penyesuaian (*adjustment*) dan kesehatan mental seseorang.⁴⁷

Calhoun dalam Yuni menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- 1) Pengetahuan terhadap diri sendiri.
- 2) Harapan terhadap diri sendiri.
- 3) Evaluasi terhadap diri sendiri.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi individu terhadap dirinya sendiri. Persepsi terhadap diri sendiri itu bukan hanya penilaian terhadap diri sendiri melainkan juga penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Persepsi terhadap diri sendiri ini dibentuk oleh pengalaman-pengalaman dan pendapat dari lingkungan yang dipengaruhi oleh penguatan, penilaian orang lain dan pribadi individu bagi tingkah lakunya, baik segi fisik, psikis dan sosial yang akan membentuk sikap, kepercayaan dan nilai diri individu. Oleh karena itu konsep diri mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah lakunya.

⁴⁷ Yuni Dwi Astuti, Konsep Diri dan Sikap pada Siswa SMU "14" I di Yogyakarta, *Skripsi*, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996), hlm.23.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm.24.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Dan Pembentuk Konsep Diri

1) Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja :

a) Usia Kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Remaja yang matang terlambat yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa salah dimengerti dan bernasib kurang baik sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri.

b) Penampilan Diri

Penampilan diri yang berbeda membuat remaja merasa rendah diri meskipun perbedaan yang akan menambah daya tarik fisik.

c) Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

d) Nama dan Julukan

Remaja peka dan merasa malu bila teman-temannya sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama julukan yang bernada cemoohan.

e) Hubungan Keluarga

Seorang remaja mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga, akan mendefinisikan diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

f) Teman Sebaya

Seman sebaya mempengaruhi pola keperibadian remaja dalam dua cara, yaitu konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan ia berada dalam tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

g) Kreativitas

Remaja di masa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h) Cita

Remaja yang mempunyai cita-cita yang tidak realistik, ia akan mengalami kegagalan. Dan remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan

kepuasaan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.⁴⁹

Menurut Argyle dalam Catur faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri meliputi 4 faktor :

- a) Reaksi dari orang lain. Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Namun demikian reaksi yang sangat sering terjadi atau bila reaksi muncul dari orang lain yang mempunyai arti yaitu orang-orang yang dinilai, seperti orang tua, teman dekat dan lain-lain, maka reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri.
- b) Perbandingan dengan orang lain. Konsep diri juga sangat tergantung dengan bagaimana cara individu membandingkan dengan orang lain. Individu biasanya lebih suka membandingkan dirinya dengan orang lain yang serupa dengan dirinya.
- c) Peranan seseorang, terutama orang itu mempunyai arti penting bagi individu dan dianggap individu seseorang itu mempunyai kuasa untuk mempengaruhi konsep diri seseorang.
- d) Identifikasi terhadap orang lain, individu memiliki harga diri yang tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri yang tinggi. Biasanya salah satu cara bagaimana individu menerima peran kelompoknya di dalam mengembangkan konsep

⁴⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm.235.

dirinya ialah dengan identifikasi terhadap orang tua yang berjenis kelamin sama.⁵⁰

2) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri

a) Orang Lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, disenangi karena keadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

b) Kelompok Rujukan (reference group)

Dalam pergaulan bermasyarakat, kita pasti menjadi anggota berbagai kelompok. Misalnya remaja masjid. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang berpengaruh pada emosional kita dan menjadi pembentuk konsep diri kita.⁵¹

c. Konsep Diri Positif Dan Negatif

Setiap individu pasti memiliki konsep diri, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Dalam kenyataannya tidak ada individu yang sepenuhnya memiliki konsep diri yang positif atau sepenuhnya negatif. Seperti Hamachek dalam Catur memberikan karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain :

⁵⁰ Catur Budi Siswantik, *Op. Cit.*, hlm.20.

⁵¹ Jalaluddin Rakhmad, *Op. Cit.*, hlm.100-104.

1) Konsep Diri Positif

Hamachek dalam Catur Budi Siswantik memberikan karakteristik individu yang memiliki konsep diri positif antara lain :

- a) Ia meyakini betul nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu serta bersedia mempertahankannya walaupun menghadapi pendapat kelompok yang kuat.
- b) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju dengan tindakannya.
- c) Tidak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak perlu.
- d) Merasa sama dengan orang lain.
- e) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalannya.
- f) Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain.
- g) Dapat menerima pujian tanpa pura-pura rendah hati.
- h) Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
- j) Mampu menikmati dirinya secara utuh, dalam berbagai kegiatan meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan atau sekedar mengisi waktu.⁵²

⁵² *Ibid.*, hlm.20.

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert individu yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu :

- a) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
- b) Ia merasa setara dengan orang lain.
- c) Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
- d) Ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya disetujui masyarakat.
- e) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.⁵³

Ciri khas individu yang berkonsep diri positif adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri yang luas dan bervariasi, harapan-harapan yang realistis dan harga diri yang tinggi. Individu yang berkonsep diri positif juga mempunyai pengetahuan yang seksama tentang dirinya sendiri dan ini menjadikan individu mempunyai penerimaan diri.

Remaja yang berkonsep diri positif menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal. Dia dapat mengukur kemampuannya secara objektif dalam meraih tujuan yang hendak dicapainya. Remaja berkonsep diri positif mempunyai kemampuan mentalnya, hal ini

⁵³ Jalaluddin Rakhmad, *Op. Cit.*, hlm.105.

menyebabkan evaluasi remaja terhadap dirinya sendiri sebagaimana adanya.

Individu yang berkonsep diri positif akan mampu untuk bertindak mandiri, mampu bertanggung jawab, merasa bangga akan prestasi yang dicapainya dan mampu mempengaruhi orang lain.

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Artinya: Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang sholeh. (Al-Maaidah:93)⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri positif akan membawa kepribadian yang mantap, penerimaan diri sebagai seseorang yang sama berharga dengan orang lain, memberi kepuasan dalam kehidupannya dengan dunia sekitarnya tanpa harus menimbulkan gangguan mentalnya.

2) Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert ada lima tanda individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu :

- a) Ia peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah dan naik pitam.
- b) Orang yang memiliki konsep diri negatif, responsif sekali terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.

⁵⁵ T.M. Hasbi Assidiqi dkk. *Op.Cit.* hal. 177

- c) Memiliki sikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun. Mereka tidak mampu mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan, dan ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan.
- e) Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti ia enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.⁵⁶

Ciri khas individu yang berkonsep diri negatif adalah ketidakakuratan pengetahuan tentang dirinya sendiri. Harapan-harapan yang tidak masuk akal dan harga diri yang rendah menyebabkan remaja kurang percaya diri akan kemampuannya.

Individu yang mempunyai pemahaman atau pengetahuan yang kurang atau sedikit tentang dirinya, ia tidak sungguh-sungguh mengetahui siapa dia, apa kelebihan dan kekurangannya. Bagi remaja yang berkonsep diri negatif, evaluasi diri yang dimilikinya juga meliputi penilaian yang negatif terhadap dirinya. Remaja merasa tidak pernah cukup, baik dengan apa yang dirasakannya dan selalu membandingkan apa yang akan dicapai dengan yang dicapai orang lain.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 105.

Seperti Firman Allah :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya : Tidak sama orang yang tahu dengan orang yang tidak tahu (Az-Zumar :9)⁵⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri negatif akan cenderung membuat individu bersikap tidak efektif, ini akan terlihat dari kemampuan interpersonal dan penguasaan lingkungan dalam masyarakat.

G. Hipotesis

Hipotesis menurut Winarno Surachmad adalah perumusan jawaban sementara terhadap suatu soal, yang dimaksudkan sebagai tuntunan sementara dalam penyelidikan untuk mencari jawaban yang sebenarnya.⁵⁶

Penulis menggunakan hipotesis alternatif (Ha), hipotesis yang penulis ajukan adalah :

Ha : Ada hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Mergangsan Kota Yogyakarta.

Ho : Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Mergangsan Kota Yogyakarta.

⁵⁵ T.M. Hasbi Ash-shiddiq, dkk. *Op.Cit.* hlm. 747.

⁵⁶ Winarno surachmat, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1987), hlm.38.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, kemudian diuji kebenarannya yang masih diragukan.

1. Subyek dan Obyek Penelitian.

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah semua pihak yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan jumlahnya remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta sebanyak 160 orang. Karena berjumlah 160 orang maka penulis menggunakan penelitian populasi. Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁵⁷

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal baik warga asli maupun yang hanya kost di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.

Karakteristik populasi dalam penelitian ini berdasarkan tingkat pendidikan subjek.

⁵⁷Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES,1989), hlm.152.

Tabel. 1
Penentuan populasi

No	Klasifikasi	Populasi
1.	Remaja pelajar SMP	30
2.	Remaja pelajar SMU	40
3.	Mahasiswa	90
Jumlah		160

b. Obyek Penelitian

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang akan diselidiki. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Angket atau Kuesioner.

Metode angket atau kuesioner adalah suatu cara atau metode penelitian berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang variabel yang akan diteliti dan angket ini digunakan sebagai

metode pokok dikarenakan metode ini digunakan untuk mengungkapkan data-data primer dalam penelitian⁵⁸

Bentuk pertanyaan dalam angket ini bersifat tertutup artinya subyek memilih satu di antara beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam angket, yaitu angket konsep diri dan angket sikap terhadap pergaulan bebas remaja.

1) Angket Konsep Diri

Angket ini berbentuk pilihan, yaitu subyek diminta untuk memilih satu jawaban yang dianggap sesuai dari empat pilihan yang disediakan.

Angket konsep diri yang disusun berdasarkan 5 aspek konsep diri yang dikemukakan oleh Fitts, yaitu :

- a) Diri Fisik (*physical self*), menggambarkan bagaimana individu memandang tubuh, keadaan kesehatan, penampilan fisik, keahlian dan seksualitasnya.
- b) Diri Pribadi (*personal self*), mencerminkan perasaan mampu dan evaluasi terhadap kepribadian terlepas dari fisik atau hubungannya dengan orang lain.
- c) Diri Moral-etik (*moral-ethical self*), mencerminkan diri dalam konteks moral-etik, arti dan nilai moral, hubungan dengan Tuhan,

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 140.

perasaan menjadi orang yang baik atau jelek serta kepuasan dan ketidakpuasan terhadap agama yang dianutnya.

- d) Diri Keluarga (*family self*), mencerminkan perasaan mampu, berharga, dan berarti sebagai anggota keluarga.
- e) Diri Sosial (*social self*), mencerminkan perasaan mampu dalam berinteraksi dengan orang lain secara umum.⁵⁹

Dalam penelitian ini jawaban pada setiap pertanyaan dalam angket yang bersifat favorabel dan unfavorabel.

Favorabel yang mengandung skor sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

Unfavorabel yang mengandung skor sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4

2) Angket Sikap Terhadap Pergaulan Bebas

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui atau mengungkap sejauhmana sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja digunakan angket sikap terhadap pergaulan bebas.

⁵⁹ Fris Winayoga, Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja dalam Pembinaan BAPAS, *Skripsi*, tidak diterbitkan (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1999), hlm.29.

Angket sikap terhadap pergaulan bebas berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Aspek Kognitif, akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Obyek yang dimaksud seperti pakaian seksi, pacaran, pulang larut malam dll.
- b) Aspek Afektif, menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan senang atau tidak senang terhadap obyek. Obyek yang dimaksud seperti ciuman, bergandengan tangan, bergaul dengan lawan jenis dll.
- c) Aspek Konatif, akan menjawab pertanyaan apa dan bagaimana kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap suatu obyek. Obyek yang dimaksud seperti berganti-ganti pasangan, kumpul kebo, seks di luar nikah dll.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengandung sikap yang favorabel dan unfavorabel.

Dalam penelitian ini, jawaban pada setiap pertanyaan dalam angket yang favorabel mengandung skor sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

Unfavorabel yang mengandung skor sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4.

b. Metode Observasi

Metode observasi merupakan salah satu metode penelitian dengan cara mengamati dan melakukan pengamatan, pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁶⁰

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa kenyataan atau bahan-bahan keterangan tentang kondisi dari obyek penelitian. Dan metode penelitian yang penulis pakai adalah metode observasi nonpartisipan, karena penulis bukan merupakan bagian dari subyek penelitian.

3. Uji Coba

Uji coba angket dilakukan pada 30 orang subyek uji coba angket terpakai. Adapun pelaksanaan uji coba angket dengan menyebar angket kepada seluruh subjek uji coba. Adapun pelaksanaan uji coba angket dengan cara menyebar angket kepada mahasiswa Sarjanawiyata. Setelah angket diisi oleh subyek kemudian dikembalikan kembali pada peneliti. Dari angket yang terkumpul tersebut di dapat skor angka kasar yang kemudian diuji dengan validitas dan reliabilitas.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm.107.

4. Validitas dan Reliabilitas

Setelah angket diuji cobakan kepada mahasiswa universitas Sarjanawiyata Tamansiswa untuk selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan menentukan alat ukur. Dengan alat ukur yang kualitasnya tinggi maka hasil dari suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian suatu alat ukur penelitian sebelum digunakan haruslah memenuhi persyaratan valid dan reliabel sehingga alat-alat ukur tersebut tidak menyesuaikan hasil pengukuran dan kesimpulan.

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.⁶¹

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauhmana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan.

⁶¹ Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997), hlm.5.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang ditetapkan pada penelitian ini adalah metode analisis statistik, dengan uji *korelasi product moment dari person*, alasannya adalah bahwa statistik merupakan cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka. Lebih dari itu statistik diharapkan dapat menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggung jawabkan untuk menarik kesimpulan yang benar dan mengambil keputusan yang baik.

Analisis dilaksanakan dengan bantuan komputerisasi dari SPS 2000 Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Versi IBM/IN, Hak Cipta tahun 2001 Dilindungi Undang-undang.

6. Variabel Penelitian

Menurut Winarno Surachmat variabel dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Variabel bebas atau variabel eksperimen yaitu variabel yang diselidiki sepenuhnya.
- b. Variabel terikat atau variabel ramalan yaitu variabel yang diramalkan akan timbul dalam hubungan yang fungsional atau sebagai pengaruh dalam variabel bebas.⁶²

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

- a. Variabel bebas (x) : Konsep diri

⁶² Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1990), hlm. 80.

- b. Variabel terikat (y) : Sikap terhadap pergaulan bebas remaja

7. Definisi Operasional

a. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri secara keseluruhan, yang merupakan hasil pengenalan diri yang diperoleh melalui serangkaian proses pemikiran, perasaan, persepsi, dan evaluasi tentang dirinya sendiri, yang di dapatkan dari interaksi dengan orang lain, sebagai satu kesatuan bertindak dan bereaksi. Angket konsep diri diungkap melalui:

- 1) Diri Fisik
- 2) Diri Pribadi
- 3) Diri Moral-etik
- 4) Diri Keluarga
- 5) Diri Sosial

b. Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Remaja

Sikap terhadap pergaulan bebas adalah kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap obyek. Obyek yang dimaksud adalah individu melakukan hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain tanpa pandang laki-laki atau perempuan yang saling mempengaruhi atau mengubah perilaku individu tanpa mengindahkan batas norma yang ada. Untuk mengetahui sikap terhadap pergaulan bebas maka diungkap

dengan alat ukur sikap terhadap pergaulan bebas yang berupa angket.

Angket sikap terhadap pergaulan bebas diungkap melalui :

- 1) Aspek Kognitif
- 2) Aspek Afektif
- 3) Aspek Konatif

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian dalam skripsi ini terdiri dari 4 bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, hipotesa. Metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II membahas tentang gambaran umum kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsang Kota Yogyakarta yang meliputi letak geografis dan kondisi remaja di kampung Joyonegaran.
3. Bab III merupakan inti dari pembahasan skripsi ini. Dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara menyeluruh tentang analisis data yaitu menganalisis konsep diri dan sikap terhadap pergaulan bebas dari masing-masing variabel, dan menganalisis hubungan antara konsep diri dan sikap terhadap pergaulan bebas.
4. Bab IV merupakan bab terakhir dalam skripsi ini. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep diri yang dimiliki remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta adalah sedang, dikarenakan mean empirik dari konsep diri adalah 73,225 dan mean empirik tersebut terletak diantara kuartil dua (k_2) dengan nilai 72,25 dengan kuartil tiga (k_3) yaitu 80,16.
2. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa mean empirik dari Sikap terhadap pergaulan bebas yang dimiliki remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta adalah 59,519 yang berarti mean empirik berada antara daerah kuartil dua (k_2) yaitu 59,1 dengan daerah kuartil ketiga (k_3) 65,5.
3. Dari hasil olah data maka dihasilkan r_{xy} sebesar 0,003 dengan $p < 0,964$ yang menunjukkan bahwa sangat lemahnya hubungan antara konsep diri dengan sikap terhadap pergaulan bebas remaja di Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan.

B. Saran

1. Bagi remaja

Dengan adanya konsep diri yang sedang ataupun rendah diharapkan pada remaja untuk lebih meningkatkan konsep dirinya agar sikap terhadap pergaulan bebas menjadi lebih rendah. Remaja diharapkan selalu berfikir positif, menerima segala kekurangannya.

2. Orang tua

Orang tua diharapkan dapat ikut lebih meningkatkan pengawasan terhadap anaknya supaya konsep diri remaja menjadi lebih baik dan pergaulan bebas remaja menjadi lebih rendah.

3. Masyarakat

Masyarakat khususnya warga Kampung Joyonegaran Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsang agar senantiasa menciptakan dan mempertahankan suasana lingkungan yang sehat, harmonis dan mendukung pembentukan konsep diri yang positif. Dan memberikan aturan yang jelas sebagai norma dan nilai-nilai yang harus dipatuhi, senantiasa menampilkan suasana kehidupan yang religius.

4. Peneliti

Kepada peneliti selanjutnya yang berminat pada tema yang sama dengan peneliti, diharapkan memperhatikan variabel lain yang mempengaruhi sikap

terhadap pergaulan bebas. Seperti pola asuh orang tua, religiusitas, interaksi orang tua dan anak dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Akasara, 1984.
- Alimatul Qibtiyah, Sikap Para Tokoh Agama Islam Terhadap Masalah Gender Ditinjau dari Beberapa Ayat Al-Qur'an dan Hadits di Wilayah Yogyakarta, *Tesis*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Psikologi dengan Kekhususan Psikologi Sosial Jurusan Psikologi Sosial, 2000.
- Catur budi Siswantik, Hubungan Antara Konsep Diri dan Anomie Dengan Pergaulan Bebas Pada Mahasiswa Kos, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Solo: Fakultas Psikologi, UMS, 2000.
- Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.
- Fris Winayoga, Hubungan Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Dalam Pembinaan BAPAS, *Skripsi*, Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1999.
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2003.
- Martha Yulia WS, Dukungan Orang Tua Terhadap Keputusan Karir Remaja dan Status Keputusan Karir Remaja, *Makalah*, tidak diterbitkan, Solo: Fakultas Psikologi, UMS, 1999.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Primaria Yogiwulandari, Hubungan Antara Minat Menonton Film Barat di TV Dengan Sikap Remaja Terhadap Remaja Antar Jenis. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta; Fakultas Psikologi UGM 2000.
- Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, Terjemahan Widjahja Kusuma, Batam: Interaksara, t.t.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Teori dan Pengukurannya), Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1995.
- Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1997.

Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: PT Tarsito, 1989.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Syamsudin, *Bimbingan Konseling Kelompok*, Yogyakarta: UD Rama, 1988.

T.M Hasbi Assidiqi dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Pentafsir Al-Qur'an, 1971.

Urip A. Mokoginta, dkk., *Pengembangan Kualitas SDM dari Perspektif PIO*, Depok: Bagian PIO Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2001.

Wahyu Srihananto, Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Perilaku Seksual di Kalangan Remaja, *Makalah*, tidak diterbitkan, Solo: Fakultas Psikologi UMS, 2001.

Winarno Surachmat, *Dasar Tehnik Research*, Bandung: Tarsito, 1987.

Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1990.

W.J.S, Purwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1983.

Yuni Dwi Astuti, Konsep Diri dan Sikap Pada Siswa SMU "14" I di Yogyakarta, *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1996.